

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengetian Teologi Kontekstual

Ketika berbicara tentang Teologi adalah pembicaraan tentang Tuhan, sesuai dengan asal katanya, Theos (Tuhan) dan logos (kata/pemikiran), yang berarti ilmu tentang Tuhan. Dalam perjalanannya sebagai ilmu, teologi mengalami perkembangan yang luas. Orang Kristen melihat bahwa teologi tidak hanya sebagai ilmu yang tertutup atau hanya untuk dipelajari, tetapi juga terbuka terhadap berbagai situasi kehidupan.

Karena itu, muncul sejumlah teolog yang mulai memahami dan merumuskan teologi dengan cara yang baru, sesuai dengan keadaan dan lingkungan tempat mereka hidup. Mereka menafsirkan teologi berdasarkan pengalaman hidup bersama masyarakat sekitar. Pendekatan ini berbeda dari cara berpikir teologi Barat yang bersifat rasional. Sebaliknya, mereka menyesuaikan pemahaman teologi dengan budaya dan situasi masyarakat setempat. Teologi kontekstual berkembang pesat di wilayah di luar Eropa, seperti di Asia, Amerika Latin, dan Afrika.⁶ Oleh, karena itu, Stephen Bevans, seorang teologi yang dikenal sebagai pengembang teologi kontekstual.

⁶ Theofilus Acai Ndong, "Teologi Kerbau Dan Tanggapannya (Telaah Atas Model Teologi Kontekstual Ala Kosuke Koyama)" *Jurnal Jumpa* Vol. VII, No. 1 (April 1, 2019): 67.

Teologi kontekstual adalah suatu pendekatan dalam teologi yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam interpretasi teologi.⁷ Menurut Bevans teologi kontekstual adalah upaya untuk memahami iman kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu. Apa yang membuat teologi itu kontekstual ialah pengakuan teologi itu akan sumber teologi selain teks Kitab Suci, dan juga tradisi yaitu pengalaman manusia sekarang ini.⁸ Teologi kontekstual hadir untuk menjembatani pesan injil dengan kehidupan real umat, sehingga pewartaan iman menjadi relevan, hidup, dan bermakna dalam setiap konteks yang unik.

Dalam konteks budaya lokal seperti di Simbuang, teologi kontekstual memiliki peran penting sebagai jembatan antara iman kristen dan juga tradisi setempat, termasuk kepercayaan warisan seperti *Aluk Todolo*. Tujuannya adalah agar injil tidak dipahami sebagai wacana asing yang menghapus identitas budaya, tetapi bahwa sebagai kabar baik yang menebus dan mentransformasi seluruh aspek kehidupan, termasuk tradisi dan sistem nilai lokal.

Bevans juga menjelaskan bahwa teologi kontekstual adalah suatu usaha berteologi yang berupaya memahami iman kristen dalam konteks

⁷ Christin Makahekung, "Pendekatan Teologi Kontekstual Dalam Menciptakan Dialog Antar Agama," *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, No. 1 (February 25, 2024): 41.

⁸ Dinda Grasya Shiarlita Putirulan, "Studi Teologi Kontekstual terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) GPM Tahun 2005-2015" (Thesis, Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2015), 1, accessed April 17, 2025, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/12284>.

khusus. Teologi kontekstual adalah refleksi iman berdasarkan tiga sumber teologi yakni kitab suci, yang artinya bahwa dalam teologi kontekstual, kitab suci merupakan salah satu sumber utama bagi iman Kristen. Sumber yang kedua adalah tradisi, tradisi ini mencakup pengajaran, praktik, dan juga refleksi iman yang telah berkembang sepanjang sejarah gereja. Dalam teologi kontekstual, tradisi gereja tidak ditolak, tetapi ditinjau kembali secara kritis agar tidak membelenggu pemahaman iman di tengah konteks baru. dan ketiga adalah pengalaman manusia masa kini (Konteks).⁹ Menurut Bevans, Pengalaman manusia masa kini mencakup beberapa hal dalam teologi kontekstual. Pertama, pengalaman individu dan kolektif seperti kelahiran, kematian, dan relasi-relasi hidup yang memengaruhi relasi dengan Allah. Kedua, kebudayaan sebagai tempat di mana pengalaman manusia diungkapkan melalui simbol dan nilai, baik religius maupun sekuler. Ketiga, lokasi sosial yang membentuk cara pandang dan memengaruhi proses berteologi. Keempat, perubahan sosial yang menunjukkan bahwa konteks bersifat dinamis dan terus berkembang.¹⁰

Bevans menawarkan 6 model pendekatan kontekstualisasi, yakni model terjemahan, model antropologis, praksis, sintesis, transendental dan juga model budaya tandingan. Namun dalam penelitian ini, penulis

⁹ Febby Nancy Patty, *Membangun Teologi Lokal: dari Nyanyian dan Tarian Adat Soa Tuni di Oma* (PT Kanisius, n.d.), 15.

¹⁰ *Ibid.*, 15–16.

menggunakan model praksis sebagai pendekatan untuk mengkaji tentang tradisi *Massero Lembang*.

B. Model praksis dalam teologi kontekstual menurut Bevans

1. Pengertian Model Praksis

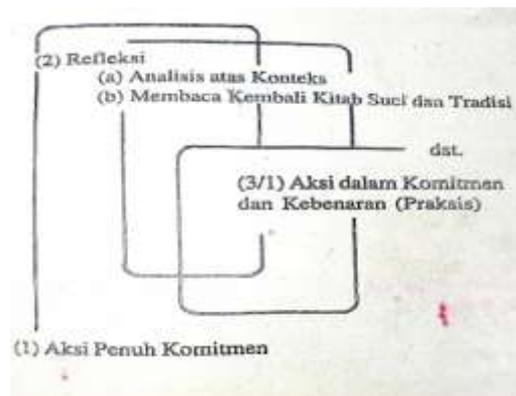
Model Praksis adalah cara memahami teologi yang berfokus pada tindakan nyata yang lahir dari hasil pemikiran dan refleksi mendalam. Model ini tidak hanya mencari makna, tetapi juga mendorong perubahan sosial.¹¹ Sumber utamanya bukan dari teks-teks kuno atau kebiasaan lama, melainkan dari situasi nyata yang terjadi saat ini dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi di masa depan.

Dalam model ini, pengalaman umat menjadi titik awal dan kekuatan penggerak teologi. Ia mengalir dari tindakan konkret umat, lalu mengalami refleksi teologis yang mendalam atau nilai-nilai injil yang mendalam, kembali kepada tindakan yang lebih sadar, adil dan selaras dengan Injil yang dapat mengubah kearah yang lebih baik. Bevans menjelaskan bahwa dalam model praksis, berteologi tidak dimulai dari sistem atau aturan, tetapi dimulai dari kenyataan hidup umat. Ketika seseorang atau komunitas menghadapi masalah dalam hidup entah itu kemiskinan, ketidakadilan, atau konflik sosial, mereka mengambil tindakan yang didorong oleh iman. Setelah itu, mereka merefleksikan

¹¹ Bevans B, Stephen, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 128.

tindakan itu dengan mempertimbangkan Kitab Suci, ajaran iman, dan konteks sosial mereka.

Dari hasil refleksi itulah muncul tindakan baru yang lebih tajam, lebih tepat, dan lebih sesuai dengan nilai-nilai Injil. Tindakan ini tidak bersifat final. Tindakan yang baru tadi akan menjadi bahan refleksi untuk langkah berikutnya, sehingga model praksis ini disebut juga sebagai model spiral, yakni proses berteologi yang tidak pernah berhenti, tetapi terus bergerak maju.¹² Dalam model praksis ada tiga tahap yang perlu diperhatikan menurut Bevans, yakni sebagai berikut :



2. Tahapan Model Praksis

Berdasarkan bagan diatas, ada tiga tahap yang penting untuk diperhatikan dalam model Praksis, yaitu:

¹² Crysan Dwiputra Malla and Raymundus I. Made Sudhiarsa, "Prasangka Umum Dan Realitas Hidup Mahasiswa Papua Di Kota Malang Dalam Teologi Praksis," *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 1 (May 27, 2023): 41,42.

a. Aksi penuh komitmen.¹³ Aksi merupakan suatu bentuk tindakan mengenai suatu yang dirasa baik untuk dilakukan dalam menyelesaikan suatu masalah.¹⁴ Pada tahap ini, merupakan salah satu tahap pertama yang diambil oleh masyarakat atau tokoh adat Ketika terjadi permasalahan dalam suatu tempat tersebut. Tindakan ini dilakukan karena mereka peduli dan juga mereka punya iman. Namun aksi ini belum dipikirkan secara mendalam bahwa apakah sesuai dengan Kitab Suci atau tidak. Mereka langsung bertindak karena mereka merasa bahwa tindakan ini adalah hal yang sangat tepat.

b. Refleksi.

Setelah melakukan tindakan tersebut, maka langkah berikutnya adalah refleksi. Refleksi artinya bahwa suatu proses berpikir kembali sehingga dapat diinterpretasikan atau di analisis¹⁵. Dalam Refleksi ada dua poin yakni:

1) Analisis atas konteks.¹⁶ Pertama-tama, dilakukan analisis terhadap konteks yang artinya bahwa melihat realitas sosial, budaya, ekonomi, politik, dan spiritual yang sedang terjadi di

¹³ Bevans B, Stephen, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 139.

¹⁴ Dwiki Sandy, *Narasi Juang (Catatan Penggugah Jiwa Seorang Mahasiswa Sriwijaya)* (GUEPEDIA, n.d.), 45.

¹⁵ Imam Kurniawan et al., *Hakikat, Etika, dan Filsafat Komunikasi dalam Dinamika Sosial* (Mahakarya Citra Utama Group, 2023), 88.

¹⁶ Bevans B, Stephen, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 139.

kehidupan 15 langkah tersebut. Dalam tahap ini, orang atau komunitas melihat situasi nyata secara jujur dan secara kritis bahwa apa masalah yang terjadi? Ataukah Mengapa hal ini bisa terjadi? Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi? Model praksis menekankan bahwa iman tidak hidup di ruang kosong, melainkan selalu berada dalam konteks yang nyata. Maka, analisis konteks adalah dasar penting agar teologi bisa menjadi jawaban yang relevan.

2) Membaca kembali kitab suci dan tradisi.

Model praksis percaya bahwa Firman Tuhan selalu hidup dan dapat berbicara baru dalam konteks yang berubah. Maka, membaca ulang Kitab Suci dan tradisi bukan untuk mencari pembenaran, tapi untuk mencari kebenaran yang menuntun kepada keadilan, kasih, dan pembebasan dalam kehidupan nyata. Dalam model praksis, refleksi bukan akhir, tetapi 15 langkah menuju tindakan berikutnya yang lebih matang, lebih adil, dan lebih sesuai dengan kehendak Allah.

Refleksi ini menjembatani pengalaman hidup dan iman, supaya tindakan iman tidak hanya baik, tetapi juga tepat dan kontekstual. Refleksi juga berarti bahwa merenungkan atau memikirkan kembali mengenai tindakan yang telah dilakukan, dengan tujuan memahami bahwa apakah tindakan itu benar,

baik dan sesuai dengan iman Kristen. Proses refleksi ini bukan sekedar melihat bahwa, apakah tindakan itu berhasil atau tidak, tetapi lebih dalam lagi menilai bahwa apakah tindakan ini mencerminkan nilai-nilai dalam kekristenan. Refleksi tersebut dilakukan dalam terang Kitab Suci. Kitab Suci menjadi sumber utama untuk menguji apakah tindakan itu selaras dengan kehendak Allah.¹⁷ Dalam model praksis, refleksi bukan akhir, tetapi merupakan langkah untuk menuju tindakan yang lebih matang, adil dan sesuai dengan kehendak Allah.

c. Aksi dalam komitmen dan kebenaran (Praksis)

Pada tahap ini, seorang individu akan kembali mengambil tindakan yang baru yang lahir dari hasil refleksi yang mendalam. Tindakan ini bukan lagi reaksi spontan seperti aksi awal, tetapi sudah dipikirkan secara matang berdasarkan refleksi analisis atas konteks dan refleksi terhadap kitab suci. Bevans mengemukakan aksi ini sebagai aksi yang dimurnikan artinya bahwa tindakan yang telah melewati proses refleksi yang serius. Tindakan ini adalah berakar dalam Kitab Suci, artinya bahwa tidak bertentangan dengan iman Kristen, melainkan menghidupinya.¹⁸ Pada tahap ini, tentu bahwa

¹⁷ Edwind Satri Simatupang, "Keterlibatan Umat Beriman Dalam Karya Misi Gereja Lokal Berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (2023): 204.

¹⁸ Malla and Sudhiarsa, "Prasangka Umum Dan Realitas Hidup Mahasiswa Papua Di Kota Malang Dalam Teologi Praksis," 41.

merupakan satu tahap yang sudah matang, tetapi bukan berarti bahwa prosesnya selesai, melainkan setelah aksi ini dilakukan, umat kembali diperhadapkan dengan realitas baru, yang kemudian membuka peluang untuk refleksi selanjutnya dan tindakan yang baru lagi, inilah yang disebut sebagai model praksis, suatu model yang tidak pernah selesai atau tidak pernah tuntas¹⁹ yang di mana model yang terus bergerak, memperdalam iman, dan juga memperbarui kehidupan ke arah yang lebih baik lagi atau ke arah yang lebih positif.

C. Dasar Alkitabiah model teologi praksis

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa model praksis ini menekankan kepada tindakan. Tindakan ini bukan berarti bahwa hanya sebatas ucapan. Melainkan dapat membawa perubahan yang benar-benar nyata, yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Alkitab, terdapat banyak kisah para tokoh yang menjadi contoh bahwa perubahan sejati hanya dapat tercapai melalui tindakan yang benar-benar nyata, yang dapat membawa seseorang ke arah yang lebih baik. Adapun beberapa kisah para tokoh yang dimaksud antara lain:

¹⁹ Simatupang, "Keterlibatan Umat Beriman Dalam Karya Misi Gereja Lokal Berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans," 204.

1. Model Praksis dalam injil Lukas 19:1-10

Dalam Injil Lukas 19:1-10²⁰ menjelaskan tentang Pertobatan, Zakheus. Yang di mana bahwa, Zakheus adalah seorang pemugut cukai. Pada saat Yesus ke kota Yerikho, Zakheus ingin mmengetahui bahwa siapakah itu Yesus, Namun, Zakheus memiliki badan yang pendek sehingga ia memanjat Pohon arah untuk melihat Yesus. Yesus melihat, Zakheus dan mengundang diri kerumanya tanpa menghakimi, dalam kebersamaan itu, Zakheus tersentuh oleh penerimaan Yesus dan merenungkan hidupnya, dan tergeraklah hati , Zakheus dan ia bertobat. Pertobatan itu ditunjukkan dengan memberikan hartanya ke orang miskin dan mengganti 4 kali lipat bagi orang yang sudah diperas²¹. Dari kisah, Zakheus di atas dapat di temukan contoh penerapan dari model praksis.

a. Aksi Penuh komitmen

Dalam injil Lukas 19:3-4 merupakan salah satu Aksi yang dilakukan oleh, Zakheus yakni berusaha untuk bertemu dengan Yesus. Hal ini bukan sekedar rasa ingin tahu biasa. Ia rela memanjat pohon ara meskipun itu memalukan bagi seorang pejabat kaya. Ada

²⁰ Aloysius Wahyu Endro Suseno, "Imaji Biblis dan Dogmatis tentang Pertobatan yang Menggembirakan," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 6, no. 2 (2017): 122.

²¹ *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, N.D.). Hal 99

komitmen mendalam dalam dirinya untuk mengalami perubahan hidup.

b. Refleksi

Dalam Lukas 19: 5 merupakan salah satu bentuk refleksi yang di mana Yesus berkata kepada Zakheus bahwa “hari ini aku akan menumpang di rumahmu”. Zakheus menerima dengan penuh Sukacita. Ketika Yesus menerima Dia dan menginap di rumahnya, Zakheus melakukan refleksi mendalam tentang hidupnya. Ia merefleksikan bagaimana dirinya perjalanan hidupnya selama ini. Ia seringkali melakukan ketidakadilan sebagaimana pekerjaannya sebagai pemungut cukai. Ia merenungkan bagaimana penerimaan Yesus terhadap dirinya dan bagaimana panggilannya untuk hidup yang baru.

c. Aksi dalam Komitmen

Setelah melakukan refleksi, Zakheus melakukan tindakan nyata. Seperti yang tertulis dalam Lukas 19:8, bahwa “Tuhan, lihatlah, setengah dari milikku akan kuberikan akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat.” Tindakan ini bukan sekedar tindakan biasa tetapi Ia mengubah struktur ketidakadilan yang selama ini dijalaninya.

2. Model praksis dalam Kisah Para Rasul 9:1-20

Dalam kitab Kisah Para Rasul 9:1-19²² ini menceritakan tentang seorang Saulus yang ingin membunuh murid-murid Yesus karena keyakinan religiusnya sebagai orang Farisi. Namun, Dalam perjalanan ke Damsyik, ia mengalami perjumpaan langsung dengan Yesus. Hal ini menguncang cara pandanginya dan menyadarkan bahwa ia melawan kehendak Allah. Setelah hal itu terjadi Saulus bertobat, dan berubah menjadi Paulus. Dan memberitakan injil ke berbagai bangsa.

a. Aksi Penuh Komitmen. Dalam Kisah Para Rasul 9:1 Saulus memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan pembunuhan terhadap murid-murid Tuhan. Ia memiliki komitmen religius yang mendalam berdasarkan pemahamannya tentang hukum taurat dan tradisi Yahudi. Ia berpegang teguh pada pendiriannya tentang apa yang ia pahami sebagai sebuah kebenaran.

b. Refleksi

Setelah mengalami perjumpaan dengan Yesus, pada saat melakukan perjalanan ke Damaskus dan mengalami kebutaan selama 3 hari dan tidak makan serta minum (Kisah Para Rasul 9:3-9), Pada saat Ia mengalami kebutaan selama tiga hari ia melakukan refleksi mendalam tentang perjalanan hidupnya selama ini. Ia

²² Ibid., 153–154.

mempertanyakan komitmen dan keyakinan yang selama ini Ia pegang. Ia merefleksikan makna perjumpaannya dengan Yesus yang hidup. Saulus bergumul dengan transformasi identitas dari penganiayaan menjadi pengikut Kristus. Merenungkan panggilan dalam terang wahyu yang diterimanya.

c. Aksi dalam komitmen

Setelah melakukan refleksi Saulus bertindak konkrit. Ia menerima baptisan dari Ananias. Setelah itu Ia mulai memberitakan Injil di rumah ibadat. Ia mengubah total arah hidupnya dari menganiaya jemaat menjadi membangun jemaat. Berkomitmen pada misi kepada bangsa-bangsa non Yahudi. (Kisah Parah Rasul 9:18-20).

3. Model praksis dalam Matius 26 dan Yohanes 21

Dalam Kitab Matius 26 dan Yohanes 21, menceritakan tentang kisah seorang Petrus. Petrus ini merupakan salah satu murid terdekat Yesus, di mana Ia pernah berjanji akan setia, namun akhirnya menyangkal Yesus tiga kali karena takut saat Yesus ditangkap. Setelah mendengar ayam berkokok, ia sadar akan dosanya dan menangis dengan sedih. Tangis itu menjadi tanda peribatannya. Setelah Yesus bangkit, Yesus bertanya kepada Petrus tiga kali bahwa "Apakah engkau mengasihi

Aku.”²³ Dari kisah Petrus di atas dapat di temukan contoh penerapan dari model praksis yakni:

a. Aksi Penuh Komitemen

Aksi penuh Komitmen terdapat dalam Matius 26:69-74. Dalam ayat menceritakan bahwa pada saat Yesus di tangkap, Petrus mengikutinya dari jauh, dan diliputi rasa takut dalam dirinya. Dalam istana iman bertanya sebanyak tiga kepada Petrus bahwa apakah kamu mengenal Yesus. Petrus menjawab bahwa “Aku tidak mengenal orang itu”.

b. Refleksi

Dalam ayat 75, dikatakan bahwa “maka teringatlah Petrus akan apa yang dikatakan Yesus kepadanya: “sebelumnya ayam, berkokok, engkau telah menyangkal aku tiga kali.” Lalu ia pergi ke luar dan menangis dengan sedih. Tangisan Petrus bukan sekedar emosi melainkan bahwa sebagai bentuk refleksi yang dalam, ia menyadari betapa besar lemahnya imannya dan betapa ia melukai kasih Yesus.

c. Aksi dalam Komitemen

Yohanes 21:15-19. Setelah kebangkitan, Yesus menampakkan diri kepada Petrus di tepi danau, di sana, Yesus bertanya 3 kali kepada Petrus bahwa “apakah engkau mengasihi Aku?”. Tiga kali petrus

²³ Ibid., 37, 141.

menjawab, dan tiga kali pula Yesus berkata “Gembalakanlah domba-domba-Ku”. Hal ini merupakan salah satu momen pemulihan dan juga pengutusan, Petrus tidak hanya diampuni, melainkan juga bahwa dipercayakan untuk kembali pelayanan.

D. Teologi kontekstual (model praksis) terhadap tradisi lokal

1. Pengertian Tradisi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah kebiasaan atau adat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan terus dijaga serta dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang. Menurut Van Reusen, tradisi adalah sebuah peninggalan atau warisan, aturan-aturan, adat istiadat dan juga norma.²⁴ Hal ini dapat menjadi pedoman hidup dan perilaku dalam masyarakat. Menurut Bevans, pandangan Teologi kontekstual (Model praksis) tentang tradisi lokal adalah Bevans memandang bahwa dengan adanya tradisi lokal, tentunya tidak dapat ditolak secara merta, melainkan bahwa kita harus menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Model praksis memandang bahwa Allah hadir dan bekerja dalam Sejarah dan budaya umat manusia, sehingga tradisi-tradisi lokal bisa memuat nilai-nilai luhur yang sejalan dengan injil.

²⁴ Tamara, *Makna Filosofi Tradisi Wawancara*, 11.

Dalam menganalisis tradisi, model praksis menggunakan langkah awal berupa pengamatan langsung dan realitas umat, artinya bahwa melakukan pengamatan langsung mengenai apa yang dialami oleh umat dalam kehidupan sehari-sehari baik itu seperti permasalahan sosial, setelah melakukan hal ini maka hal berikutnya dilakukan adalah refleksi kritis berdasarkan konteks sosial dan juga Kitab Suci dan ajaran iman. Dari hasil refleksi tersebut barulah disusun sikap atau tindakan baru yang bersifat membangun dan dapat membawa perubahan, Namun tahap ini bukanlah akhir, melainkan akan berputar kembali. Karena di mana bahwa model ini terus berputar dan terus bergerak.²⁵ Dengan demikian model praksis tersebut, tidak sekedar memberi penilaian terhadap tradisi, melainkan juga berusaha untuk memahami maknanya dalam kehidupan umat, menafsirkan tradisi tersebut dalam terang iman orang Kristen.

²⁵ Malla and Sudhiarsa, "Prasangka Umum Dan Realitas Hidup Mahasiswa Papua Di Kota Malang Dalam Teologi Praksis," 22.